

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu prinsip dalam “*quantum learning*” adalah bahwa belajar itu harusnya mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira sehingga informasi baru akan terekam baik. Konsep ini mudah terlihat dalam cara belajar anak - anak dan dalam dunia olahraga. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri, sehingga informasi yang diterima akan bertahan lama (Hidayat, 2009: xxi). Sejalan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, hendaknya peran siswa adalah mencari pengetahuan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pengetahuan yang dicari, sedangkan tugas siswa adalah belajar (Rustaman *et al.*, 2003: 4), sehingga proses belajar mengajar tidak didominasi oleh guru (*teacher center*).

Sejalan dengan hal tersebut, peran guru sangat diperlukan sebagai konsekuensi dari proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Peran guru yang dimaksudkan antara lain: 1) sebagai penyampai informasi, guru dituntut menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, maka guru tidak boleh berhenti belajar; 2) sebagai pengelola kelas, guru harus mampu menjadikan suasana kelas kondusif untuk belajar siswa; 3) sebagai fasilitator, guru perlu mengusahakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal; 4) sebagai evaluator, guru harus menindaklanjuti setiap kegiatan dalam suatu program untuk

mengetahui apakah program tersebut sudah tercapai atau tidak (Rustaman *et al.*, 2003: 10).

Berkaitan dengan peran guru tersebut, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) guru sebaiknya lebih banyak melibatkan siswa di dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara yang digunakan dalam pembelajaran IPA yang menuntut keterlibatan aktif siswa adalah pendekatan keterampilan proses. Hal ini sesuai dengan kurikulum 1984 Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, pada lampiran di dalam bab pokok-pokok pelaksanaan kurikulum tersurat bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan dengan pendekatan keterampilan proses. Begitu pula Kurikulum 1994 Pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah Umum menekankan penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pengajaran IPA. Dengan demikian, jelaslah aspek proses yang dituntut dalam pembelajaran IPA (Rustaman *et al.*, 2003: 91). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan.

Pendidikan IPA di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (BSNP, 2006: 451). IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat

Kharul Ummah, 2012

Profil Penguasaan Konsep Siswa Melalui Lembar Kerja Rumah (Lkr) Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Berdasarkan Tingkat Perkembangan Intelektual Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan (BSNP, 2006: 484).

Seperti SAPA (*Science a Process Approach*), pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses IPA. Namun dalam tujuan dan pelaksanaannya terdapat perbedaan, SAPA tidak mementingkan konsep dan SAPA menuntut pengembangan pendekatan proses utuh yaitu metode ilmiah dalam setiap pelaksanaannya, sedangkan jenis-jenis keterampilan proses dalam pendekatan KPS (Keterampilan Proses Sains) dapat dikembangkan secara terpisah-pisah (Rustaman *et al.*, 2003: 93). Dengan demikian, sudah sewajarnya apabila keterampilan proses menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada pembelajaran IPA, khususnya biologi. Biologi sebagai salah satu bidang IPA yang menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains (BSNP, 2006: 451). Lebih lanjut BSNP (2003: 451) menjelaskan bahwa mata pelajaran biologi dikembangkan melalui berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masalah yang ada kaitannya antara konsep-konsep yang dipelajari di sekolah dengan masalah sehari-hari. Masalah tersebut sudah selayaknya dapat dipahami dan dipecahkan oleh siswa-siswa SMP dengan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajarinya. Siswa SMP diperkirakan telah melampaui tahap sensori motor dan pra-operasional dan saat ini berada pada tahap operasi konkrit dan mulai memasuki operasi formal dengan usia 11-12 tahun (Hapsari, 2010: 14). Guru seharusnya memahami tahap-tahap

Kharul Ummah, 2012

Profil Penguasaan Konsep Siswa Melalui Lembar Kerja Rumah (Lkr) Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Berdasarkan Tingkat Perkembangan Intelektual
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perkembangan kognitif para siswanya agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa tidak akan ada maknanya bagi siswa (Budiningsih, 2005: 40). Seluk beluk makhluk hidup yang dipelajari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) terangkum dalam materi keanekaragaman makhluk hidup. Berdasarkan hasil studi awal di lapangan, bahwa biasanya guru menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran keanekaragaman makhluk hidup.

Pembelajaran keanekaragaman makhluk hidup yang selama ini kurang melibatkan pengalaman siswa hendaknya ditingkatkan lagi dengan lebih melibatkan siswa dengan menyajikan objek-objek yang konkrit pada siswa. Dampak positif dari pembelajaran semacam ini, selain dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa juga diharapkan dapat memahami konsep yang diberikan dengan mengamati sendiri objeknya. Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif adalah melalui pemberian lembar kerja rumah (LKR) yang didesain dalam bentuk tugas yang dilengkapi permasalahan dan petunjuk pengerjaannya. Pemilihan LKR sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep keanekaragaman makhluk hidup sesuai dengan kompetensi dasar, yaitu siswa memahami keanekaragaman hayati, klasifikasi keragamannya berdasarkan cara-cara pelestariannya (BSNP, 2006: 24). Selain itu, hasil studi awal di lapangan mengenai tugas rumah yang biasanya guru berikan kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku paket atau dalam bentuk artikel atau

Kharul Ummah, 2012

Profil Penguasaan Konsep Siswa Melalui Lembar Kerja Rumah (Lkr) Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Berdasarkan Tingkat Perkembangan Intelektual Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

merangkumnya dalam bentuk *handout* (dari *power point*). Ketika ditanya tanggapan siswa terhadap bentuk PR yang disenangi, rata-rata siswa menjawab bentuk PR yang disenangi adalah yang sederhana dan jawabannya mudah dicari di *internet*. Walaupun ada beberapa siswa yang menginginkan bentuk PR yang susah dan bersifat menantang. Hasil penelitian awal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memanfaatkan lingkungan terdekatnya sebagai sumber belajar, siswa cenderung menyenangi PR yang dalam mengerjakannya tidak terlalu menghabiskan waktu untuk berfikir dan praktis.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru dalam bentuk LKR pada konsep keanekaragaman makhluk hidup. Alasan pemilihan konsep tersebut adalah karena Indonesia memiliki keanekaragaman makhluk hidup yang tinggi dan patut dijaga. Konsep keanekaragaman makhluk hidup ini sangat luas untuk diteliti dan berada di sekitar siswa, misalnya keanekaragaman tumbuhan. Selain itu LKR yang akan diberikan kepada siswa dilengkapi dengan permasalahan, petunjuk atau aturan sebagai pedoman dalam pengguna (Emiliani, 2000: 13), sehingga permasalahan yang ada di LKR dapat siswa amati karena erat kaitannya dengan lingkungan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP, karena untuk menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan sejak dini pada diri siswa SMP agar siswa dapat menjaga keanekaragaman yang sudah ada di negara kita. Sebelumnya penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sri Emiliani pada tahun 2000 dalam tesisnya berjudul “Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Siswa tentang Konsep Keanekaragaman Hayati melalui Lembaran Kerja Rumah (LKR) di Madrasah Aliyah. Penulis

Kharul Ummah, 2012

Profil Penguasaan Konsep Siswa Melalui Lembar Kerja Rumah (Lkr) Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Berdasarkan Tingkat Perkembangan Intelektual Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengadopsi penelitian ini dengan judul “Profil penguasaan konsep siswa melalui lembar kerja rumah (LKR) berdasarkan tingkat perkembangan intelektual“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, diajukan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana profil penguasaan konsep siswa pada materi keanekaragaman tumbuhan melalui LKR berdasarkan tingkat perkembangan intelektual?”

Rumusan masalah kemudian dikembangkan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana profil penguasaan konsep siswa ketika belajar menggunakan LKR?
2. Bagaimana tingkat perkembangan intelektual siswa?
3. Bagaimana penguasaan konsep siswa berdasarkan tingkat perkembangan intelektual?
4. Bagaimana tanggapan siswa tentang LKR yang diberikan?
5. Apa kendala-kendala dalam penggunaan LKR?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SMP laboratorium percontohan UPI kelas VII semester genap yang diambil sebanyak dua kelas.
2. Materi pembelajaran mengenai keanekaragaman makhluk hidup yang dibatasi pada keanekaragaman tumbuhan.

Kharul Ummah, 2012

Profil Penguasaan Konsep Siswa Melalui Lembar Kerja Rumah (Lkr) Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Berdasarkan Tingkat Perkembangan Intelektual

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Penguasaan konsep siswa diukur sesuai jenjang taksonomi Bloom yang direvisi.
4. Lembar Kerja Rumah (LKR) berupa tugas yang dilengkapi dengan permasalahan dan aturan pengerjaan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh profil penguasaan konsep siswa melalui lembar kerja rumah (LKR) berdasarkan tingkat perkembangan intelektual. Lebih rinci tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Menelaah profil penguasaan konsep siswa melalui LKR.
2. Menelaah profil tingkat perkembangan intelektual siswa.
3. Menelaah profil penguasaan konsep siswa berdasarkan tingkat perkembangan intelektual.
4. Memperoleh tanggapan siswa terhadap penggunaan LKR.
5. Menelaah kendala - kendala dalam penggunaan LKR.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam upaya mengembangkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar biologi di SMP. Disamping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi berbagai pihak-pihak yang terkait.

Kharul Ummah, 2012

Profil Penguasaan Konsep Siswa Melalui Lembar Kerja Rumah (Lkr) Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Berdasarkan Tingkat Perkembangan Intelektual
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagi guru biologi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang lebih baik lagi, terutama dalam pemberian tugas rumah (PR) kepada siswa dengan memperhatikan bentuk tugas rumah yang diberikan dan memperhatikan tingkat perkembangan intelektual siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan atau menyusun materi ajar yang akan disampaikan sesuai tingkat perkembangan intelektual siswa dan memberikan wawasan dalam mencari alternatif pelaksanaan pengajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Bagi siswa, belajar keanekaragaman tumbuhan yang didampingi LKR yang terencana, dapat membantu siswa untuk memahami konsep keanekaragaman tumbuhan.
3. Bagi peneliti yang berminat, dapat dilakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi.